

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Karakter suatu bangsa sangat memengaruhi eksistensinya. Satu-satunya negara yang mampu menjadikan dirinya sebagai negara yang disegani dan bermartabat di seluruh dunia adalah negara yang memiliki karakter yang kuat. Oleh karena itu, kita semua ingin menjadi bangsa yang memiliki karakter. Indonesia sudah lama memiliki keinginan untuk menjadi negara yang memiliki karakter yang sebenarnya. Dalam Pembukaan UUD 1945, alinea kedua, para pendiri negara menyadari bahwa hanya dengan menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmurlah Indonesia akan menjadi bermartabat dan dihormati oleh negara lain.

Selama Reformasi, keinginan untuk membangun karakter bangsa terus meningkat bersamaan dengan munculnya euforia politik sebagai dialektika runtuhnya rezim Orde Baru. Karakter bangsa yang diinginkan termasuk menjadi negara yang demokratis, bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), menghargai, dan taat hukum. Namun, fakta saat ini menunjukkan fakta yang sebaliknya. Tidak hanya konflik horizontal dan vertikal yang ditandai dengan kekerasan dan kerusuhan muncul di mana-mana, tetapi juga semangat kedaerahan dan primordialisme yang meningkat, yang berpotensi menimbulkan ancaman terhadap integritas bangsa. Tidak ada tanda-tanda bahwa praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme berkurang, sebaliknya terus berkembang. Demokrasi yang diharapkan penuh dengan etika berubah menjadi demokrasi yang kebablasan yang mengarah pada anarkisme. Itu semua menunjukkan betapa nilai-nilai luhur bangsa ini mulai luntur.

Pelajar dan mahasiswa juga mengalami dekadensi moral. Pelajar dan mahasiswa masih sering menunjukkan perilaku yang melanggar etika, moral, dan hukum, dari yang ringan sampai yang berat. Mencontek terjadi

saat ujian atau ulangan masih berlangsung. Mereka berusaha mencari jawaban dengan cara yang tidak bermoral karena keinginan untuk lulus ujian nasional dengan mudah dan tanpa usaha. Selain itu, keinginan untuk lulus dengan mudah ini bersifat institusional karena dikondisikan atau direkayasa secara sistemik oleh guru dan pimpinan sekolah. Mereka yang gagal lulus melakukan tindakan nekat, menyakiti diri atau bahkan bunuh diri.

Semua orang di negara ini, termasuk Presiden Republik Indonesia, sangat khawatir tentang situasi yang memprihatinkan itu. Presiden Joko Widodo mengatakan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk menghasilkan SDM yang unggul. Presiden, pada rapat terbatas yang membahas "Peta Jalan Pendidikan 2020–2035", yang dihadiri oleh Wakil Presiden Ma'ruf Amin dan sejumlah Menteri Kabinet Indonesia Maju, menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan komponen yang sangat penting untuk pembangunan mental dan karakter bangsa. Selain itu, negara Indonesia menginginkan peradaban yang unggul dan mulia. Kita hanya dapat mencapai peradaban seperti itu jika masyarakat kita juga merupakan masyarakat yang baik. Dan, masyarakat idaman seperti ini dapat diwujudkan manakala manusia Indonesia merupakan manusia yang berakhlak baik, manusia yang bermoral, dan beretika baik, serta manusia yang bertutur dan berperilaku baik pula.

Untuk itu, cara terbaik untuk membangun dan mengembangkan karakter manusia dan negara Indonesia untuk menjadi orang yang baik, unggul, dan mulia harus ditemukan. Pendidikan memiliki peran penting dan penting dalam pengembangan potensi manusia, termasuk potensi mental, dan upaya terbaik untuk mencapainya adalah melalui pendidikan. Diharapkan bahwa pendidikan dapat menumbuhkan karakter yang positif dan mengubah sifat buruk menjadi sifat yang baik. Pada tahun 1957, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran

(intellect), dan tubuh anak. Oleh karena itu, pendidikan adalah sarana utama untuk membangun karakter yang baik. Ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter. Sebenarnya, pendidikan karakter bukanlah hal yang baru. Sejak kemerdekaan, periode Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi telah diberi nama dan bentuk yang berbeda. Namun, pendidikan karakter belum mencapai hasil terbaik hingga saat ini, seperti yang ditunjukkan oleh fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter di atas.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan dari pendidikan nasional adalah agar peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun, tampaknya lembaga pendidikan dan lembaga pembina lain belum mencurahkan perhatian secara komprehensif pada pencapaian tujuan pendidikan nasional. Menurut Pasal 17 Ayat (3) dari Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan, pendidikan dasar dimaksudkan untuk menumbuhkan individu-individu yang (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) berakhlak mulia, berkepribadian luhur, berilmu, kritis, kreatif, dan inovatif; (c) sehat, mandiri, dan percaya diri; (d) toleran, peka sosial, demokratis, dan beriman kepada orang lain; dan (e) Dengan demikian, jelas bahwa tujuan pendidikan di setiap jenjang sangat berkaitan dengan pembentukan karakter siswa.

Pendidikan karakter di sekolah adalah sistem penanaman nilai karakter kepada siswa yang mencakup pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk menerapkan nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, dan negara. Semua stakeholder

harus terlibat dalam pendidikan karakter, termasuk komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran, dan penjelasan guru. Pendidikan karakter yang diterapkan secara teratur dan berkelanjutan membantu anak menjadi cerdas emosi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marvin Berkowitz dari University of Missouri-St. Louis menunjukkan bahwa di sekolah yang menerapkan pendidikan karakter, keinginan siswa untuk mencapai prestasi akademik meningkat (Suyanto, 2010: 3). Kelas yang menerapkan pendidikan karakter secara menyeluruh menunjukkan penurunan signifikan dalam perilaku buruk siswa, yang dapat menghambat prestasi akademik mereka.

Di sekolah dasar, pendidikan karakter diterapkan dalam bidang pembelajaran (kegiatan pembelajaran), pembentukan budaya sekolah sebagai pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan atau ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat (Huda, 2011: 9). Pendidikan karakter di sekolah diharapkan dapat menyelesaikan masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kurikulum yang mengembangkan karakter bangsa, seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Pendidikan Agama, dan Ilmu Pengetahuan Sosial, lebih menekankan aspek kognitif daripada aspek afektif dan psikomotor. Selain itu, penilaian nilai karakter dalam bidang pendidikan belum sepenuhnya menilai karakter individu siswa.

Pendidikan karakter pada dasarnya dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran setiap mata pelajaran. Materi yang berkaitan dengan norma atau nilai setiap mata pelajaran harus dikembangkan, dieksplisitkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran nilai karakter menyentuh internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di masyarakat. Sekolah telah menggunakan kegiatan pembinaan kesiswaan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pendidikan karakter dan kualitas akademik peserta didik. Kegiatan pembinaan kesiswaan adalah kegiatan pendidikan

di luar mata pelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik berkembang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka dan diselenggarakan secara khusus oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berpengalaman.

Manajemen atau pengelolaan sekolah juga sangat terkait dengan pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dengan baik dalam kegiatan pendidikan di sekolah adalah bagian dari pengelolaan yang dimaksud. Nilai yang harus ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik, tenaga kependidikan, dan elemen lainnya termasuk dalam pengelolaan tersebut. Oleh karena itu, manajemen sekolah merupakan salah satu cara terbaik untuk mengajarkan karakter di sekolah. Ini juga terjadi di SD Negeri Karanggintung 01, Gandrungmangu, Cilacap. SD Negeri Karanggintung 01 adalah salah satu sekolah terbaik di wilayah Cilacap. Siswa mencapai berbagai prestasi, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. SD Negeri Karanggintung 01 adalah sekolah yang sangat baik yang menerapkan pendidikan karakter untuk meningkatkan kualitas siswanya. Sekolah dapat menerapkan pendidikan karakter dengan berbagai cara. Salah satunya adalah melalui pengintegrasian mata pelajaran dan kegiatan pembiasaan. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, guru mengajarkan siswa tentang kerja sama, saling menghargai, dan kepercayaan diri pada beberapa mata pelajaran. Namun melalui kebiasaan, seperti melakukan doa bersama sebelum dan sesudah kelas dan melakukan Shalat Dhuhur berjamaah di mushala sekolah untuk menanamkan nilai keagamaan pada siswa.

Pendidikan Kewarganegaraan memainkan peran penting dalam mengintegrasikan mata pelajaran yang dimaksud. Salah satu ide di balik pendidikan adalah pendidikan kewarganegaraan, yang bertujuan untuk membangun karakter siswa sebagai warga negara. Samsuri (2011: 20) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan terkait dengan

pembentukan karakter dan moralitas publik warga negara. Tujuan pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar tidak sekadar mengajarkan siswa apa yang mereka butuhkan untuk masuk ke sekolah menengah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang dapat mereka miliki untuk menjadi warga negara yang baik. Rumiwati (2008: 1) menyatakan bahwa PKn mengajarkan nilai, etika, dan standar kepada siswa sejak usia dini. Jika siswa memiliki nilai moral yang kuat, tujuan untuk menjadi warga negara yang baik akan mudah dicapai. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, kendala yang dihadapi dalam praktik PKn menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Udin S. Winataputra (2009: 37) menyatakan bahwa kekurangan PKn adalah bahwa proses pembelajaran dan penilaian lebih menekankan dampak instruksional yang terbatas pada penguasaan materi atau dimensi kognitif. Akibatnya, apa yang diperoleh siswa bukan afektif, psikomotorik, atau kognitif, tetapi masih dalam lingkup kognitif. Dan juga berdasarkan observasi oleh peneliti terkait kondisi di siswa di SD Negeri Karanggintung 01, Gandrungmangu, Cilacap yaitu kurangnya karakter cinta tanah air dapat dilihat dalam kedisiplinan dalam program kegiatan seperti saat mengikuti Upacara dan Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis bermaksud menganalisis dan mengkaji mengenai pengembangan karakter siswa yang harus dilakukan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang mengarahkan pada terwujudnya karakter yang diandalkan pada siswa sekolah dasar. Maka dalam kesempatan ini, penulis mengangkat judul “Analisis Pelaksanaan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Mata Pelajaran PKn di SD Negeri Karanggintung 01, Gandrungmangu, Cilacap”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter cinta tanah air melalui mata pelajaran PKn di SD Negeri Karanggintung 01 Gandrungmangu Cilacap?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter cinta tanah air melalui mata pelajaran PKn di SD Negeri Karanggintung 01 Gandrungmangu Cilacap?
3. Bagaimana analisis pelaksanaan pendidikan karakter cinta tanah air melalui mata pelajaran PKn di SD Negeri Karanggintung 01 Gandrungmangu Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

Ada tiga tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui :

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pendidikan karakter cinta tanah air melalui mata pelajaran PKn di SD Negeri Karanggintung 01 Gandrungmangu Cilacap.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter cinta tanah air melalui mata pelajaran PKn di SD Negeri Karanggintung 01 Gandrungmangu Cilacap.
3. Untuk mendeskripsikan hasil analisis pelaksanaan pendidikan karakter cinta tanah air melalui mata pelajaran PKn di SD Negeri Karanggintung 01 Gandrungmangu Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, antara lain:

1. Manfaat teoritis

- a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuandan pendidikan karakter.
- b. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengungkap permasalahan moralsiswa yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Dinas Pendidikan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengambil kebijakan di bidang pendidikan untuk pengembangan dan peningkatan kreativitas khususnya berhubungan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.
- b. Bagi Kepala sekolah dapat dijadikan landasan dalam meningkatkan motivasi dan supervisi mengenai Penerapan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air pada Mata Pelajaran PKn.
- c. Bagi Guru dapat memotivasi agar terus meningkatkan kemampuan mengajar dan peran aktif guru dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.